

KODE HERMENEUTIK PADA NOVEL *ARUNA DAN LIDAHNYA* KARYA LAKSMI PAMUNTJAK (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Tutut Handayani^{1*}, Sri Yanuarsih²

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email : tututhandayani34@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara objektif tentang aspek kode hermeneutik kajian semiotika Roland Barthes. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak. Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskripsi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kode-hermeneutik yang muncul dalam novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak yaitu, 1) Enigma dan kisah yang ada di dalamnya membentuk sebuah ketegangan yang berasal dari kisah cinta Aruna dengan tokoh-tokoh yang ada didalamnya. 2) Enigma (teka-teki) mengenai makna “Lidahnya” dalam novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak sesuai realitas dapat di artikan bahwa makna lidah adalah sebuah alat yang digunakan Aruna untuk mencicipi berbagai makanan pada saat kunjungan kerja.

Kata Kunci: *Kode Hermeneutik, Semiotika Roland Barthes, novel Aruna dan Lidahnya*

PENDAHULUAN

Karya Sastra terkadang memiliki banyak pesan yang disampaikan oleh para penciptanya. Karya sastra merupakan salah satu fenomena atau gejala sejarah sebagai hasil karya seseorang tertentu, melalui aliran tertentu, zaman tertentu dan kebudayaan tertentu. Karya sastra dihasilkan oleh seorang pengarang, tetapi masalah yang diceritakan adalah masalah masyarakat pada umumnya, didalam karya sastra juga menceritakan seorang tokoh, suatu tempat kejadian tertentu dan dengan sendirinya melalui bahasa pengarang, tetapi yang diacu adalah manusia, kejadian, dan bahasa sebagaimana dipahami oleh manusia pada umumnya [1].

Novel hadir karena adanya karya sastra seperti film maupun cerita pendek dengan unsur-unsur pembangun yang menentukan terciptanya sebuah karya berdasarkan sudut pandang strukturalisme dan *structural genetik*. Strukturalisme akan mengkaji unsur-unsur fiksi yaitu, (1) tema, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan, (4) setting, (5) sudut pandang pengarang, dan (6) amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur pembangun dari luar novel tersebut, yang terdiri dari nilai agama, budaya, sosial, psikologi, pendidikan, moral, dan ekonomi, namun selain unsur tersebut ada unsur lain yaitu Semiotika.

Semiotika adalah salah satu teori kritik sastra yang baru, disamping teori estetika resepsi dan dekonstruksi akan tetapi teori ini

belum banyak dimanfaatkan dalam bidang kritik sastra di Indonesia. Teori tentang kode yang dikemukakan oleh Barthes sangat berguna, khususnya dalam memahami kode-kode bahasa estetik. Di dalam bukunya, Barthes mengembangkan teori kode dengan cara mendekonstruksi atau membongkar teks Balzac, *Sarrasine* [2].

Untuk memahami struktur dan makna dalam novel *Aruna dan Lidahnya* penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika Postrukturalisme dengan pemaknaan menggunakan metode *heruistik* dan *hermenutik*., adanya makna yang dapat dipahami dalam sebuah teks sastra menunjukkan keanekaragaman tanda sehingga menghasilkan makna dari teks. Hal ini, menyebabkan teks mempunyai bermacam-macam makna.

Semiotika Roland Barthes adalah sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda. Tanda itu dalam sastra khususnya sastra tulis diberikan dalam suatu bentuk teks, baik yang terdapat di dalam struktur teks maupun di luar struktur teks karya tersebut. Menurut Piliang [3] dekonstruksi teks tersebut dilakukan dengan memecahnya menjadi beberapa bagian (lexias) untuk dikaji, memberinya nomor dan kemudian merekonstruksinya menjadi 48 tema. Dari 48 tema itu, Barthes menghasilkan konstruksi lima macam kode berbeda, yang disebutnya lebih

populer. Lima kode tersebut yaitu, (1) kode hermeneutik yaitu kode teka-teki (2) kode semik yaitu kode yang mengandung konotasi pada level penanda. (3) kode simbolik yaitu adalah kode yang menawarkan “kontras” atau “antithesis” sebuah teks, (4) kode proaretik yaitu kode Tindakan dan (5) kode Gnomik yaitu kode budaya. tetapi dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada kode hermeneutika dalam novel *Aruna dan Lidahnya*.

Kode Hermeneutik adalah kode yang mengandung unit-unit tanda yang secara bersama-sama berfungsi mengartikulasikan dengan berbagai cara dialektik pertanyaan dan respon, yang di dalam prosesnya jawaban atau kesimpulan cerita ditangguhkan, sehingga menimbulkan semacam enigma. Di dalam novel misalnya, pembaca digiring dari satu pertanyaan ke pertanyaan lain, siapa pembunuh itu? dan kesimpulan baru ada pada akhir cerita [3].

Penelitian ini memiliki Tujuan khusus yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan kode hermeneutika dalam novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak dengan kajian Semiotika Roland Barthes.

1) Kode *Hermeneutik* dalam novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak.

Penulis menggunakan penelitian ini untuk mengetahui kode hermeneutik dengan kajian semiotika Roland Barthes dalam novel *Aruna dan Lidahnya*. Dan juga belum ada yang mengkaji kode hermeneutika pada novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk memaparkan secara kompleks atas pemahaman terhadap kode hermeneutik dalam novel *Aruna dan Lidahnya* dengan kajian Semiotika Roland Barthes.

Subjek yang menjadi acuan data yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu novel yang berjudul *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Ketebalan novel dirinci sebagai + 432 halaman dengan ISBN: 9786020308524. Yang ditinjau

dari segi semiotika yang menuntut cara tertentu untuk mendapatkan data yang valid.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Langkah-langkah kerja analisis data sebagai berikut: 1) Menentukan permasalahan yaitu kode hermeneutik; 2) Mengumpulkan teori-teori yang berhubungan dan menunjang penelitian; 3) Mengumpulkan data yaitu berupa kutipan dialog narasi dari novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak; 4) Menyeleksi data yang terdapat dalam korpus data kemudian diseleksi dan dipilih berdasarkan topik yang akan dianalisis; 5) Hasil analisis yang telah diperoleh kemudian disimpulkan sehingga sebuah kesimpulan yang mewakili penelitian dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kode Hermeneutik

Beberapa teka-teki yang penuh intrik dalam novel *Aruna dan Lidahnya* di bagi ke dalam leksia pengelompokkan cerita. Dari leksia itu dibahas dalam beberapa pembahasan tentang kode hermeneutik yang terdapat dalam novel *Aruna dan Lidahnya* sebagai berikut.

1) Enigma Kisah Cinta Aruna

Kode Hermeneutik menjadi penanda yang mampu menimbulkan suspense dan membangun semua intrik dalam cerita sehingga menimbulkan teka-teki dalam alur cerita. Leksia 1 bercerita tentang kisah cinta Aruna, Kisah cinta Aruna masih menjadi pertanyaan. Bagaimana dia menjalani alur kisah cinta yang begitu rumit. Banyak pertanyaan siapa yang dicintai Aruna, karena banyak laki-laki yang dekat dengan dirinya, sebagaimana leksia berikut ini.

“Namanya Aruna. Umurnya tiga puluh tahun, dari namanya mungkin ada India-nya mungkin juga tidak, kalau ditilik dari wajahnya yang wayang katakanlah ia Jawa, atau ada jawanya, atau mungkin juga Sunda, atau Bali, dan meskipun ia tidak kurus, ia juga tidak gembrot seperti si Meh yang gila donat, atau di Cho yang baru bisa tidur setelah makan nasi sebakul, katanlah ia seperti orang yang ingin menjaga berat badan tetapi tak bisa menahan nafsu makan, maka jadilah ia seorang yang tidak langsung tapi mempunyai semacam daya Tarik, bukan ranum (terlalu sastrawi), bukan gempal (terlalu maskulin), bukan gendut (kurang sopan), tapi montok.”
(Aruna dan Lidahnya, pg. 1: hlm. 13)

Aruna adalah seorang wanita lajang yang berusia tiga puluh tahun, Aruna bekerja sebagai konsultan Wabah, di usianya yang sudah matang itu Aruna belum menikah dan belum mempunyai seorang kekasih. Aruna memiliki badan yang tidak langsing tapi mempunyai semacam daya Tarik, ranum, bukan gempal, bukan gendut, tapi montok. Simbol-simbol Feminim tersebut dekat dengan tokoh Aruna. Unsur-unsur tersebut akan berkombinasi dengan unsur lain untuk membentuk cerita bahkan karakter-karakter tokoh. Cerita tentang feminis yang di miliki Aruna bisa kita lihat dari hobi Aruna yaitu berkuliner, meskipun hobi makan ia seperti orang yang ingin menjaga berat badan tetapi tidak bisa menahan nafsu makan.

Aruna adalah salah satu tokoh perempuan sentral dalam cerita. Sebagai seorang tokoh utama, Aruna merupakan tokoh pengendali dalam cerita dan cerita-cerita selanjutnya. Melalui tokoh Aruna pula, pembaca dapat berhadapan dengan sistem sastra pada novel tersebut. Aruna memiliki hobi yaitu berkuliner. Dilihat dari usia, pekerjaan, dan hobinya tanpa adanya penjelasan tentang pasangan hidup Aruna adalah enigma (teka-teki) yang dapat menimbulkan pertanyaan siapa kekasih Aruna sebenarnya. Kode ini dikatakan sebagai kode hermeneutik. Yaitu segala satuan yang fungsinya mengartikulasikan pertanyaan, respon, dan berbagai peristiwa yang dapat merumuskan pertanyaan dan menunda jawaban untuk membentuk suatu enigma (teka-teki) yang harus dicari jawabannya.

Kemunculan tokoh-tokoh baru menjadi salah satu suspense dalam cerita. Suspense sebagaimana bagian dari alur mempunyai peran sangat penting yaitu membangun konflik dari peristiwa-peristiwa ketegangan yang ada. Kemunculan Tokoh Leon menjadi sebuah pertanyaan siapakah Tokoh Leon? dan hubungan apa yang terjalin antara Aruna dengan Leon?

“Aku lega Leon tak ada. Dia konsultan yang di pembentukan ke badan Kesehatan Global dan dialah yang pada kunjungan kilat ke lima wilayah dua bulan lalu memergokiku makan-makan (dan sekali minum-minum, di Bandung, sendirian, pada pukul tiga sore) dan mengadukanku ke bosku Oneworld. Hal-Hal seperti itu, meskipun kedengarannya sepele, bisa membahayakan karierku, Tapi bukan sebab itu

aku lega ia tak di ruangan ini. Meski pun dia resek dan sok cakep, terus terang aku kurang rela kalau dia ikut kesemsem katrin”. (Aruna dan Lidahnya,pg. 3 :hlm.29-30).

Aruna bergabung dengan sejumlah konsultan Badan Kesehatan Global yang sudah berkumpul di depan meja bundar. Semua orang sudah mulai duduk mengelilingi meja bundar. Selain dua wakil Badan kesehatan Global yaitu Bos dan Stafnya yang bernama Katrin yang merupakan seorang dari Flores yang terkenal cantik-cantik. Aruna merasa lega Leon tidak ada, karena ia takut Leon akan menyukai dengan kecantikan katrin.

Jawaban sebenarnya adalah Leon merupakan konsultan yang diperbantukan ke Badan Kesehatan Global yang ditugasi kunjungan kilat ke lima wilayah. Leksia ini adalah kode hermeneutik: pertemuan Aruna dengan Leon membawa pada suatu kisah. Awal pertemuannya dengan Leon yaitu pada saat dia berkunjung ke lima wilayah dua bulan lalu. Leon memergoki Aruna makan-makan dan minum-minum di bandung, Aruna merasa takut akan pertemuannya dengan Leon pertama kali, ia merasa khawatir jika Leon akan mengadukannya pada bos Aruna di One World. Akan tetapi Aruna tidak rela jika Leon tertarik dengan kecantikan Katrin yaitu seorang dari Flores yang terkenal cantik-cantik.

Suspense sebagaimana bagian dari alur mempunyai peran sangat penting yaitu membangun konflik dari peristiwa-peristiwa ketegangan yang ada.

Menurut Stanton Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur lain. Cerita menjadi menarik apabila pembaca menafsirkan bermacam-macam praduga. Sehingga pembaca benar-benar mendapatkan jawaban tentang pertanyaan yang diajukan dalam cerita. Pertanyaan itu tentu memiliki ketegangan.

Pertanyaan tentang Kisah cinta Aruna menjadi teka-teki yang belum dipecahkan. Jawaban atas siapa yang dicintai Aruna terjawab di leksia berikut ini.

“Seperti juga aku, yang terpesona pada kehidupan hanya karena seorang laki-laki yang kutaksir telah beberapa kali menyentuh lengan dan pundakku”. (Aruna dan Lidahnya,pg. 3 : hlm. 296).

Jawaban mengenai perasaan Aruna terhadap Farish. Saat semua orang terpesona dengan kuliner nainura malah Aruna terpesona dengan seorang laki-laki yang ia taksir yaitu Farish. Aruna mengatakan bahwa ia naksir seseorang. Penanda Naksir adalah kondisi ketika kita merasa tertarik kepada seseorang. Hanya saja naksir sering dilalui kita mengalami cinta monyet atau perasaan yang tidak berlangsung lama. Sebagaimana kutipan berikut.

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya sastra setidak-tidaknya memiliki konflik internal yang hadir melalui Hasrat tokoh itu sendiri atau konflik tokoh dengan lingkungan (Santon, 2012:31). Melalui kode Hermeneutik ini kisah cinta Aruna menjadi suspense cerita. Suspense yang dibangun dalam cerita mengatarkan pada konflik Aruna dengan Farish. Berbagai macam konflik bermunculan di dalam Hubungan Aruna dan Farish, sebagaimana leksia berikut ini.

“Aku berhenti ke siria. Aku berhenti membaca apa-apa yang ada hubungannya dengan flu unggas. Aku bahkan tak terlalu cinta lagi dengan Farish, entah kenapa. Mungkin karena ia masih di One World, mungkin karena aku kecewa bahwa ia tidak atau tidak butuh melakukan sesuatu yang radikal seperti aku.” (Aruna dan Lidahnya, pg. 1 :hlm. 385).

Setelah mereka pulang dari Pontianak. Aruna memutuskan untuk mengundurkan diri dari proyek Virus Flu Unggas. Aruna berhenti melakukan sesuatu yang ada kaitannya dengan Flu Unggas. Setelah berbagai masalah yang terjadi Aruna bahkan tidak terlalu mencintai Farish lagi karena ia masih bekerja di Oneworld. Aruna merasa di khianati.

Konflik lantas menjadi klimaks dalam alur cerita kembali meredam setelah Farish dan Aruna memutuskan hidup bersama, sebagaimana kutipan berikut ini.

“Aku tak lagi memakai baju ukuran L atau XL; bahkan jinsku pun ukuran s, seperti Nadezhda, agama baruku adalah pilates. Bersama Farish, aku mendirikan usaha konsultasi kecil-kecilan. Kadang, Kemenmabura meminta bantuan kami dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan

penyehatan lingkungan. Seperti janjiku kepada diriku sendiri, aku selalu memilih proyek yang tak bersinggungan dengan Irma. Dan meskipun aku dan Farish tak pernah membicarakan anak, apalagi merencanakannya, aku tak pernah menutup diri dari kemungkinan menjadi seorang ibu.” (Aruna dan Lidahnya, pg 4: hlm. 422)

Di akhir cerita hubungan kisah beberapa tokoh dalam cerita dibuat sedemikian rupa agar pembaca lebih santai dalam memahami cerita yang disampaikan dalam cerita melainkan penanda hubungan dalam cerita.

Kisah cinta Aruna dengan Farish masih berlanjut meskipun mereka memutuskan hidup bersama tanpa adanya pernikahan. Mereka mendirikan konsultan kecil-kecilan meskipun mereka tidak membicarakan soal anak. Tidak menuntut kemungkinan dia akan menjadi seorang ibu.

2) Enigma “Lidah” Pada Novel Aruna dan Lidahnya

Enigma tentang “Lidah” Pada judul novel *Aruna dan Lidahnya* menjadi sebuah misteri. Dengan kata lain, “Lidah” masih menjadi enigma yang perlu di cari jawabannya. Enigma (teka-teki) mengenai makna “Lidahnya” dalam novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak sesuai realitas dapat di artikan bahwa makna lidah adalah sebuah alat yang digunakan Aruna untuk mencicipi berbagai makanan pada saat kunjungan kerja. Hal itu bisa diperkuat dengan melihat kutipan sebagai berikut.

“Dan sialnya penilaian ini serta-merta membuatku meragukan lidahku sendiri. Perlukah ku pesan semangkok lagi rujak soto? Sambil beralih dari rujak ke rujak, aku perhatikan Bono berdecak-decak, hmm, terlalu pekat, terlalu pedas, kurang asin, kurang manis, kelapanya kebanyakan.” (Aruna dan Lidahnya, pg. 3 : hlm. 122).

Hal itu juga bisa dibuktikan pada Tema yang di usung oleh penulis novel *Aruna dan Lidahnya* yaitu Laksmi Pamuntjak adalah mengenai kuliner. Kuliner juga di gunakan oleh sang penulis untuk membangun karakter tokoh. sebagaimana kutipan berikut ini.

“Namanya Aruna. Umurnya tiga puluh tahun, dari namanya mungkin ada India-nya mungkin juga tidak, kalau ditilik dari wajahnya yang wayang katakanlah ia Jawa, atau ada jawanya, atau mungkin juga Sunda, atau Bali, dan meskipun ia tidak kurus, ia juga tidak gembrot seperti si Meh yang gila donat, atau di Cho yang baru bisa tidur setelah makan nasi sebakul, katanlah ia seperti orang yang ingin menjaga berat badan tetapi tak bisa menahan nafsu makan, maka jadilah ia seorang yang tidak langsung tapi mempunyai semacam daya Tarik, bukan ranum (terlalu sastrawi), bukan gempal (terlalu maskulin), bukan gendut (kurang sopan), tapi montok.” (Aruna dan Lidahnya, pg. 1: hlm. 13)

Pada leksia tersebut, Aruna seorang perempuan 35 tahun yang terobsesi terhadap makanan. Aruna merupakan tokoh utama. ia menjadi tokoh sentral karena semua cerita terfokus padanya. Aruna yang memiliki profesi sebagai *epidemiologis* dikenal memiliki hobi makan. meskipun ia tidak pernah menyenangi pendidikan seputar kuliner, namun pengetahuannya mengenai kuliner cukup baik karena hobinya mencicipi makanan dari satu restoran ke restoran lain.

Aruna adalah seorang pemalu dan pendiam, tetapi ketika berhubungan soal makanan ia akan bersuara lantang untuk memilih sendiri dalam waktu yang cukup lama. tidak seperti teman-temannya yang berhubungan dengan laki-laki, ia memilih untuk mencintai makanan. selain itu makanan juga terkadang membuat *mood* Aruna kembali membaik di tengah-tengah pekerjaan yang terkadang membuatnya jenuh.

Di bagian awal cerita pengarang sudah membubuhkan unsur kuliner. Seiring dengan diperkenalkannya tokoh utama, yaitu Aruna yang terobsesi terhadap makanan dan gemar berkuliner. sebagaimana kutipan berikut ini.

“Aku mengecilkkan volume suaraku karena tak ingin memberi kesan dangkal ke teman-teman seperjalananku. (Seakan yang ada di otakku hanya makanan, padahal memang begitu.) “Ada rumah makan yang khusus menyuguhkan masakan Banyuwangi. Di tengah kota, nggak jauh dari hotelmu. Rujak sotonya bikin penasaran. Katanya ada jenis-jenis rujak lain juga, yang nggak bisa dicari di tempat lain.” (Aruna dan Lidahnya, pg. 4 : hlm. 110-111).

Pada Leksia tersebut menunjukkan bahwa Aruna mengakui makanan memiliki pengaruh yang sangat besar di dalam hidupnya. ia tidak menyangkal kalau makanan memang terus menjadi topik dalam pemikirannya, meski ia tidak ingin dianggap dangkal oleh rekan-rekan kerjanya karena terus memikirkan makanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, tentang kode hermeneutik kajian semiotika Roland Barthes pada novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Enigma kisah cinta Aruna
Enigma dan kisah yang ada di dalamnya membentuk sebuah ketegangan yang berasal dari kisah cinta Aruna dengan tokoh-tokoh yang ada didalamnya.
- 2) Enigma “Lidahnya”
Enigma (teka-teki) mengenai makna “Lidahnya” dalam novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak sesuai realitas dapat diartikan bahwa makna lidah adalah sebuah alat yang digunakan Aruna untuk mencicipi berbagai makanan pada saat kunjungan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiotologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [3] Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari.